

# ANALISIS PERUBAHAN TARIF PAJAK TERHADAP PENERIMAAN PPH ORANG PRIBADI MELALUI PENDEKATAN TEORI KURVA LAFFER STUDI PADA DJP KANWIL JAWA TIMUR III (TAHUN 2011-2013)

*Analysis Change Tax Rates To Individual Income Tax Revenue Approach In Theory of The Laffer Curve Study in East Java Provincial Offices DGT III (Years 2011-2013)*

Darwis Muhammad Ahrori

Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: Ahrorid@gmail.com

## Abstrak

Paradigma pemotongan tarif yang dapat menstimulus penerimaan pajak menjadi topik yang banyak diperdebatkan oleh banyak ekonom di dunia, selain itu pemotongan tarif juga menjadi tren di banyak negara. Teori kurva Laffer merupakan teori tarif pajak yang paling populer dan banyak menuai perdebatan sejak Jude Wanniski memuat teori tersebut pada tahun 1978. Berdasarkan teori Kurva Laffer, tarif memiliki kurva melengkung dalam mempengaruhi penerimaan pajak sehingga ada satu level tarif yang dapat memaksimalkan penerimaan pajak. Reformasi perpajakan di Indonesia pada tahun 2008 yang memangkas tarif pajak terutama tarif PPh OP merupakan hal yang penting untuk diteliti karena kebijakan ini masih baru diterapkan. Fokus pada penelitian ini adalah meneliti pengaruh perubahan tarif terhadap penerimaan PPh OP di 10 kabupaten/kota yang berada dalam pengawasan DJP Kanwil Jawa Timur III dengan pendekatan teori kurva laffer dan menggunakan data panel. Analisis regresi polinomial dipilih untuk mengetahui tarif untuk memaksimalkan penerimaan PPh OP. Estimasi model menggunakan metode OLS, FEM dan REM. Metode REM merupakan metode terbaik dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan tarif memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan PPh OP di Jawa Timur. Tarif untuk memaksimalkan penerimaan PPh OP adalah 8,56%. Tarif maksimum ini lebih tinggi daripada tarif rata-rata di 10 kabupaten/kota dalam wilayah penelitian.

**Kata kunci:** Kurva Laffer, Regresi Polinomial, REM, Tarif Maksimum

## Abstract

Paradigm cutting rates to stimulate tax revenue became a topic of much debate by many economists in the world, in addition, the tariff cuts are also becoming a trend in many countries. The Laffer curve theory is the most popular theory of the tax rates and the most contentious since Jude Wanniski load the theory in 1978. Based on the theory of the Laffer curve, rates have curved trajectory in influencing tax revenues so that there is a level of rates to maximizes tax revenue. Tax reform in Indonesia in 2008 which slashed tax rates especially individual income tax rates are important to study because it is still new policy is applied. The focus of this research is to investigate the effect of changes in rates on individual income tax receipts in 10 districts / cities under the supervision of the Directorate General of Taxation Office of East Java III approach the Laffer curve theory and using panel data. Polynomial regression analysis chosen to know the rates to maximize individual income tax receipts. Estimation models using OLS, FEM and REM. REM method is the best method in this study. Results of the analysis showed that changes in rates have a significant influence on the individual income tax receipts in East Java. Rates for maximizing individual income tax receipts was 8.56%. The maximum tax rate is higher than average rates in 10 districts / cities in the study area.

**Keywords:** Laffer Curve, Polynomial Regression, REM, Maximum Tax Rate

## Pendahuluan

Pajak merupakan alat kebijakan fiskal yang berfungsi tidak hanya sebagai sumber pendapatan negara tetapi juga sebagai pengatur perekonomian (Schiller, 2005:268). oleh karena itu, berbagai kebijakan yang berhubungan dengan perpajakan menjadi krusial. Seperti kebijakan pemotongan tarif pajak yang telah menjadi tren serta menjadi perdebatan di berbagai negara. Di Amerika (Laffer, 2004),

Rusia (Ivanova *et al*, 2005), Bulgaria, Estonia, Lithuania, Latvia, Slovakia, Romania (Kalchev, 2014) pernah melakukan pemotongan tarif pajak terutama tarif pajak penghasilan orang pribadi (PPh OP). Di Asia Tenggara, Singapura, Vietnam, Malaysia, Laos Thailand tercatat pernah melakukan pemotongan tarif dalam satu dekade terakhir.

Pada dasarnya pengaruh yang timbul akibat perubahan tarif PPh OP pada perekonomian suatu negara, tergantung dari seberapa besar kemampuan pemerintah memaksimalkan penerimaan pajak dan seberapa besar perubahan konsumsi masyarakat setelah penghasilan dikurangi tarif PPh OP Laffer (1981). Pada tahun 2008, terjadi perubahan undang-undang PPh di Indonesia yang turut memangkas tarif PPh OP. Secara garis besar, UU PPh No 36/2008 memangkas tarif maksimum untuk orang pribadi yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak orang pribadi (WPOP) serta menstimulus iklim usaha (Sari 2008). Akan tetapi, dari data yang diperoleh dari Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) menunjukkan terjadinya penurunan penerimaan PPh setelah UU PPh No 36/2008 diaktifkan yang berimbang terhadap penerimaan negara yang turut mengalami penurunan pada tahun 2009.

Teori Kurva Laffer yang diperkenalkan oleh Prof. Arthur B. Laffer merupakan teori yang secara khusus membahas tentang pengaruh tarif terhadap penerimaan Pajak. Dalam teori tersebut, tarif pajak memiliki kurva korelasi yang berbentuk parabolik dimana selalu terdapat dua level tarif yang memiliki jumlah penerimaan pajak yang sama (Laffer, 2004). Wanniski (1978) yang pertama kali mengangkat teori Kurva Laffer dalam tulisannya menjelaskan bahwa dalam teori kurva Laffer, pada saat tarif berada di level 0% dan 100%, maka penerimaan pemerintah sama dengan nol. Dan sepanjang kurva melengkung yang dibentuk oleh tarif, terdapat satu level tarif yang mampu memaksimalkan penerimaan pajak (Fullerton, 1980).

Pada dasarnya, teori kurva Laffer (yang menjelaskan tentang hubungan antara tarif dan penerimaan pajak yang dilambangkan dengan kurva berbentuk parabolik dengan satu titik maksimum) lebih menekankan kepada pengaruh tarif terhadap perilaku wajib pajak sebagai respon dari perubahan tarif itu sendiri. Kohn (1997) mengatakan pemotongan tarif PPh OP akan berakibat pada *disposable income* masyarakat yang pada akhirnya akan mempengaruhi konsumsi serta kepatuhan wajib pajak orang pribadi (WPOP).

Perdebatan mengenai perubahan tarif pajak di satu negara merupakan hal yang sangat menarik dilihat dari sudut pandang perilaku WPOP. Dari penjelasan teori kurva Laffer tersebut dan juga dari data yang diperoleh dari LKPP menunjukkan bahwa penerimaan PPh di Indonesia mengalami penurunan setelah tarif PPh OP dipangkas. Hal ini dikarenakan respon lambat dari WPOP terhadap tarif PPh yang baru. Hal ini juga yang menjadi landasan utama penelitian mengenai pengaruh tarif terhadap PPh OP dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di Jawa Timur dengan menggunakan data yang diperoleh dari Direktorat Jendral Pajak (DJP) Kantor Wilayah III Malang tahun 2011-2013. DJP Kanwil Jatim III menaungi 15 KPP di Jawa Timur yang berada di 9 Kabupaten yaitu Malang, Kediri,

Probolinggo, Pasuruan, Jember, Lumajang, banyuwangi, Siubondo dan Blitar. Dalam penelitian ini, Kota Batu juga dimasukkan untuk distribusi data.

Penelitian Hsing (1996) dan Karas (2012) yang menggunakan analisis regresi polinomial derajat kedua untuk memperoleh tarif maksimum digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Penerimaan PPh OP (TxR) dalam penelitian ini merupakan penerimaan rata-rata PPh OP yang dihitung dari penerimaan total dan jumlah WPOP aktif (PPh/WPOP). Tarif yang digunakan menggunakan tarif rata-rata (Ir) yang diperoleh dari rasio antara TxR dengan PDRB per kapita (TxR/PDRBkap).

## Metode Penelitian

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data yang digunakan merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross-section* yang biasa disebut dengan *Balanced panel*. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan diperoleh dari DJP Kanwil Jatim III Malang dan BPS Surabaya.

### Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif untuk menganalisa pengaruh tarif terhadap penerimaan PPh dengan menggunakan model regresi polinomial. Pengolahan data panel dapat menggunakan banyak variasi estimasi regresi dikarenakan sifat data yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Dalam penelitian ini, analisis regresi polinomial menggunakan tiga bentuk model yang berbeda dan akan diuji dengan Hausman tes, Chow tes, dan LM tes untuk membantu peneliti menemukan model terbaik. variabel terikat TxR diubah kedalam bentuk logaritma natural (Ln) sehingga dalam model akan menjadi LnTxR. Hal ini dilakukan agar model dapat membentuk kurva melengkung dengan titik maksimum, bukan titik minimum karena pada dasarnya kurva melengkung pada regresi polinomial dapat menghasilkan titik balik maksimum ataupun minimum.

### Metode OLS

$$\text{LnTxr}_{it} = \beta_1 + \beta_2 \text{Ir}_{it} + \beta_3 \text{Ir}_{it}^2 + u_{it} \quad (1)$$

### Metode FEM (*Fixed Effect Model*)

$$\text{LnTxr}_{it} = \beta_{1i} + \beta_2 \text{Ir}_{it} + \beta_3 \text{Ir}_{it}^2 + u_{it} \quad (2)$$

Perbedaan model FEM dan model OLS terdapat pada konstanta atau intersep. Pada model FEM, intersep bervariasi untuk setiap kabupaten/kota. Hal yang perlu ditekankan adalah meskipun intersep tiap kabupaten berbeda, akan tetapi intersep tiap kabupaten tidak berubah tiap waktu (Gujarati, 2004:642).

Metode REM (*Random Effect Model*)

$$\text{LnTxr}_{it} = \beta_{1t} + \beta_2 \text{Ir}_{it} + \beta_3 \text{Ir}_{it}^2 + u_{it} \quad (3)$$

$$\beta_{1t} = \beta_1 + \varepsilon_i \quad i = 1, 2, 3, 4, \dots, N \quad (4)$$

penggabungan 3 dan 4 akan menghasilkan fungsi REM

$$\text{LnTxr}_{it} = \beta_1 + \beta_2 \text{Ir}_{it} + \beta_3 \text{Ir}_{it}^2 + u_{it} + \varepsilon_i \quad (5)$$

Kesimpulan dari perbedaan antara model FE (*Fixed effect*) dan model RE (*Random effect*) tersebut adalah pada model FE, setiap unit *cross-section* memiliki nilai intersepnya sendiri. Pada model RE, intersep  $\beta_1$  adalah nilai rata-rata dari keseluruhan nilai intersep *cross-section* dan *error component* ( $\varepsilon_i$ ) melambangkan nilai deviasi pada intersep masing-masing individu dari nilai intersep rata-rata tersebut (Gujarati, 2004: 648). Tarif maksimum untuk penerimaan PPh OP dapat diperoleh dari (Karas, 2012):

$$\text{Ir} = \left( -\frac{\beta_2}{2\beta_3} \right)$$

**Uji Kelayakan Model**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui model terbaik di antara ketiganya yang dapat menjelaskan pengaruh tarif terhadap penerimaan PPh OP di Jawa Timur. Selanjutnya, model terbaik merupakan model yang digunakan untuk mengetahui titik balik maksimum dari tarif rata-rata. Uji kelayakan model dalam penelitian ini adalah Uji Chow (Balagi dalam Pangestika 2015), Uji Hausman (Gujarati, 20014:650), dan Uji Breusch-Pagan LM (Rosadi dalam Pangestika 2015).

**Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh tarif terhadap penerimaan PPh OP. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Ir dan Ir<sup>2</sup> secara simultan dan Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel tersebut secara parsial. Uji R<sup>2</sup> digunakan untuk mengetahui porsi pengaruh variabel bebas dan variabel *error* terhadap penerimaan PPh OP.

**Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik meliputi linieritas, normalitas, multikolinearitas, otokorelasi dan heteroskedastisitas. Akan tetapi, jika model terbaik adalah REM maka pengujian otokorelasi dan heteroskedastisitas tidak perlu dilakukan karena pada dasarnya REM merupakan alat analisis dengan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS). GLS digunakan sebagai pendekatan alternatif untuk menyembuhkan masalah otokorelasi dan heteroskedastisitas yang mungkin dapat terjadi pada model OLS (Wooldridge, 2003: 263; Matyas L & Sevestre, 1996:8).

**Hasil Penelitian****Gambaran Umum Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada 14 KPP di 10 kabupaten/kota yang berada di bawah DJP Kanwil Jawa timur III dengan rentang antara tahun 2011 hingga 2013. Data yang diperoleh berbentuk data tahunan sehingga total sampel yang diteliti berjumlah 30 data. Analisis regresi polinomial pada penelitian ini menggunakan data panel dengan menggunakan semi logaritma natural pada variabel terikat.

**Statistik Deskriptif**

	LnTxR	Ir	Ir <sup>2</sup>
Mean	12,56904	2,286655	11,37763
Median	12,15211	1,155394	1,335335
Maximum	14,67259	10,31806	106,4624
Minimum	11,54302	0,515498	0,265738
Std. Dev.	1,000062	2,522075	25,01021
Jarque-Bera	5,933369	32,82856	104,5810
Probability	0,051474	0,000000	0,000000
Observasi	30	30	30

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata tarif berada pada level 2% dan penerimaan rata-rata PPh sebanyak Rp 287.517,00 atau 12,56904 pada variabel LnTxR. Nilai minimum LnTxR 11,54302 pada Kota Batu yang mengindikasikan bahwa penerimaan rata-rata PPh OP Kota Batu merupakan penerimaan terendah dibandingkan dengan 9 kabupaten/kota lainnya, dan nilai maksimum 14,67259 adalah LnTxr Kabupaten Malang yang merupakan penyumbang penerimaan PPh OP terbesar daripada 9 kabupaten/kota lainnya.

**Hasil Estimasi Regresi Polinomial**

Variabel	OLS	FEM	REM
	Koef	Koef	Koef
C	11,1174	11,4270	11,3829
(SE)	0,1304	0,1013	0,1355
Ir	0,9657	0,6984	0,7313
(SE)	0,0939	0,0638	0,0576
Ir <sup>2</sup>	-0,6652	-0,0399	-0,0427
(SE)	0,0665	0,0052	0,0051

Hasil estimasi model semi logaritma natural menghasilkan kurva parabolik dengan titik balik maksimum yang ditunjukkan oleh variabel Ir<sup>2</sup> yang berkorelasi negatif dengan LnTxR. Dari ketiga model tersebut, nilai koefisien yang dihasilkan sangat variatif. Nilai *standar error* (SE) pada variabel bebas dari model RE merupakan yang terkecil, tetapi nilai SE intersep dari model RE merupakan yang terbesar.



### Uji Kelayakan Model

Uji	Model	P-Value	Kesimpulan
Chow Test	OLS Vs FEM	0	FEM
Hausman Test	FEMVs REM	0,13	REM
Breusch-Pagan Test	OLS Vs REM	0	REM

Kesimpulan dari ketiga uji kelayakan model yang telah dilakukan adalah pendekatan REM merupakan model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini. Kesimpulan bahwa model RE adalah model terbaik memberikan satu keuntungan yaitu model RE tidak akan melalui tahap pengujian otokorelasi dan heteroskedastisitas berdasarkan asumsi bahwa pendekatan REM merupakan bagian dari GLS (*Generalized Least Square*). Selain itu, koefisien dalam model RE akan digunakan untuk menghitung tarif pajak untuk penerimaan PPh OP maksimum di Jawa Timur.

Tarif pajak untuk memaksimalkan penerimaan PPh OP yang diperoleh dari model RE yaitu 8,56%. Tarif PPh OP ini berada di atas tarif PPh rata-rata di mana tarif PPh rata-rata hanya sebesar 2,28%.

### Uji Asumsi Klasik

Oleh karena model RE merupakan model yang terbaik sehingga uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak dilakukan. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, dan multikolinearitas. Uji linearitas tidak dilakukan karena parameter diasumsikan linear di dalam model. Uji normalitas menggunakan jarque-berra dan uji multikolinearitas menggunakan correlation matrix.

Uji diagnostik	Output hitung	probabilitas	Kesimpulan
Normalitas	0,13	0	Tidak berdistribusi normal
Multikolinearitas	$R^2 > 0,873$		Terjadi multikolinearitas

Sebaran residual tidak berdistribusi normal karena adanya variabel random yang diperhitungkan pada setiap kabupaten/kota sehingga selama prediksi nilai yang akan datang (*forecasting*) dilakukan pada kabupaten/kota di dalam wilayah penelitian maka permasalahan normalitas tersebut dapat diabaikan. Model RE mengalami multikolinearitas karena adanya  $Ir^2$  dalam model yang merupakan variabel polinomial dengan derajat ke-2. Hal ini diperbolehkan karena  $Ir^2$  bertugas sedemikian rupa agar kurva regresi menjadi melengkung sehingga titik maksimum dalam tabel dapat diketahui. Multikolinearitas dalam regresi panel data diperbolehkan selama t statistik

bernilai tinggi dan variabel error rendah atau mendekati nol (Hsing, 1996).

### Uji Hipotesis

#### Uji-F (Simultan)

Uji-F digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat dalam model. Hasil Uji-F menunjukkan bahwa nilai F-statistik > F-tabel dengan nilai 93,543. Hasil tersebut menjelaskan bahwa secara serentak seluruh variabel bebas ( $Ir$ ,  $Ir^2$ ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat  $\ln TxR$ .

#### Uji-t

Uji-F digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara Parsial terhadap variabel terikat dalam model. Pada REM, nilai probabilitas untuk uji-t tiap variabel bebas tidak sama.  $Ir$  memiliki nilai probabilitas  $0,0000 < 5\%$  sehingga  $\ln Ir$  memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dalam model yaitu  $\ln TxR$ .  $Ir^2$  memiliki nilai probabilitas  $0,0000 < 5\%$ , yang berarti  $Ir^2$  juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap  $\ln TxR$ . Kesimpulan yang diperoleh adalah masing-masing variabel bebas dalam model secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat  $\ln TxR$ .

#### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mendeskripsikan besarnya pengaruh variabel bebas dan variabel error terhadap variabel terikat dalam model. Nilai  $R^2$  berada diantara skala 0-1, bila nilai koefisien determinasi sama dengan nol ( $R^2 = 0$ ) maka variasi dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdapat dalam model. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari REM adalah 0,87 yang berarti bahwa variabel  $Ir$  dan  $Ir^2$  memiliki pengaruh sebesar 87% terhadap variabel  $\ln TxR$ , dengan kata lain perubahan variabel  $\ln TxR$  dapat dijelaskan oleh variabel  $Ir$  dan  $Ir^2$  sedangkan variabel pengganggu (*error term*) mampu menjelaskan perubahan Variabel  $\ln TxR$  hanya sebesar 13%.

## Pembahasan

### Model Regresi Polinomial Derajat Kedua

Model RE yang merupakan model terbaik dalam penelitian ini menghasilkan

$$\ln TxR = 11,38290 + 0,731323Ir - 0,042728Ir^2 + u_{it} + \varepsilon_i$$

Kedua variabel bebas dalam model memberikan pengaruh yang signifikan baik secara parsial maupun simultan. Uji normalitas menunjukkan bahwa residual dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal selain itu uji multikolinearitas menunjukkan korelasi yang kuat antara kedua variabel bebas dalam model. Menurut Hsing (1996), kolinearitas yang terjadi antar variabel bebas dalam model regresi polinomial diperbolehkan selama secara parsial variabel bebas berpengaruh signifikan. Dari model di atas, kita dapat melihat bahwa terdapat variabel  $\varepsilon_i$  yang merupakan karakteristik dari model RE. variabel  $\varepsilon_i$  merepresentasikan *random error term* untuk masing-

masing kabupaten/kota yang diteliti. Disini akan ditunjukkan nilai konstanta  $\varepsilon_i$  untuk tiap kabupaten/kota.

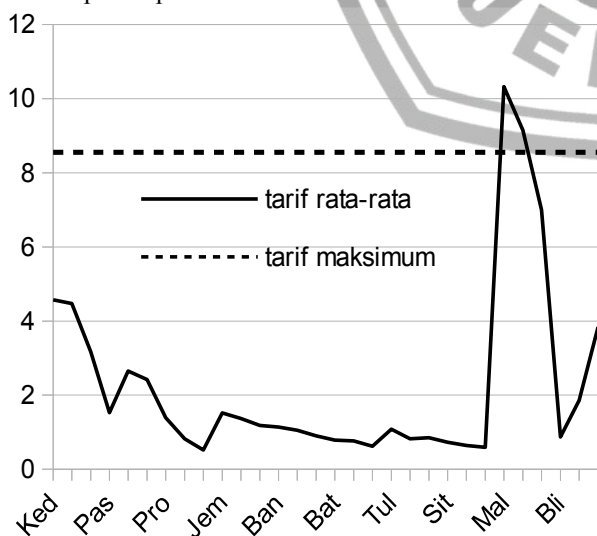
Kabupaten/ Kota	Konstanta $\varepsilon_i$	Kabupaten/ Kota	Konstanta $\varepsilon_i$
Kediri	0,908122	Batu	0,064262
Pasuruan	-0,194445	Tulungagung	0,100353
Probolinggo	-0,029655	Situbondo	-0,285189
Jember	-0,191381	Malang	-0,234852
Banyuwangi	0,106011	Blitar	-0,243226

### Pengaruh perubahan tarif terhadap penerimaan PPh OP

Model RE yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara variabel terikat yaitu LnTxR dan variabel bebas pertama yaitu Ir. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika porsi tarif yang dikenakan saat ini lebih besar dari pada sebelumnya maka penerimaan PPh OP akan naik sebesar koefisien Ir. Kenaikan 1% dari tarif secara umum akan meningkatkan LnTxR sebesar 12,0715 atau sebesar Rp 174.817,00 dengan asumsi jumlah WPOP aktif tetap dan mengabaikan efek dari variabel random. Hal yang menjadi perhatian utama adalah titik balik penerimaan pajak yang dihasilkan oleh model RE. Jika kenaikan tarif melebihi tarif maksimum, maka diprediksi bahwa penerimaan PPh OP justru akan mengalami penurunan.

### Tarif untuk memaksimalkan penerimaan PPh OP

Tarif maksimum yang dihasilkan oleh model RE berada pada level 8,55% di mana nilai tarif progresif yang saat ini berlaku berada pada level 5%-30% sehingga tarif PPh OP maksimum lebih mendekati tarif progresif minimum. Tarif maksimum tersebut berada di atas tarif rata-rata di 14 KPP dalam wilayah penelitian. Satu-satunya alasan rendahnya tarif rata-rata di 14 KPP tersebut adalah penerimaan PPh OP masih belum maksimal, jumlah WPOP yang terdaftar relatif rendah jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di setiap kabupaten/kota.



Grafik di atas menunjukkan posisi tarif rata-rata di setiap Kabupaten/Kota dan tarif maksimum yang diperoleh dari model RE. Keterangan: Ked (Kediri), Pas (Pasuruan), Prob (Probolinggo), Jem (Jember), Ban (Banyuwangi), Bat

(Batu), Tul (Tulungagung), Sit (Situbondo), Mal (Malang), Bli (Blitar). Dari kesepuluh Kabupaten/Kota di atas, hanya Kabupaten Malang yang memiliki tarif rata-rata terdekat dengan tarif maksimum dalam penelitian ini.

## Kesimpulan

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat tiga kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yaitu:

Model terbaik yang dapat memenuhi asumsi teori kurva Laffer adalah model regresi polinomial semi logaritma natural pada variabel terikatnya dengan melibatkan efek *random* (acak) pada intersep dan *error term*.

Tarif PPh memiliki pengaruh yang positif dan kemudian pada titik maksimum, jika pemerintah menaikkan tarif maka akan terjadi penurunan penerimaan pemerintah dari pajak penghasilan orang pribadi.

Mengacu pada teori kurva Laffer, tarif rata-rata di seluruh kabupaten/kota di wilayah penelitian ini berada pada area normal sehingga pemerintah dapat memaksimalkan penerimaan PPh OP melalui tarif yang lebih tinggi.

### Saran

Peneliti memiliki beberapa saran bagi pemerintah dan wajib pajak di Indonesia berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Pemotongan tarif PPh OP yang telah dilakukan oleh pemerintah memiliki dua dampak yaitu kepada penerimaan pemerintah dan konsumsi masyarakat. Pemerintah tidak perlu lagi memangkas tarif pajak pada masa mendatang karena dengan pemotongan tarif ini pertumbuhan ekonomi dapat meningkat sebagai akibat dari bertambahnya pendapatan yang dapat dibelanjakan (*disposable income*). Pembenahan sistem perpajakan lebih ditekankan kepada peningkatan pelayanan di kantor pajak dan penyuluhan yang berkesinambungan kepada masyarakat tentang pentingnya pajak bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

Bagi masyarakat, khususnya wajib pajak. Pelunasan beban pajak harus dibayar setiap tahun agar penerimaan pemerintah dapat meningkat. Meningkatnya penerimaan pemerintah akan memberikan ruang fiskal yang lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan nasional melalui pengeluaran pemerintah (*government expenditure*).

Bagi akademisi, khususnya peneliti yang akan melakukan pengembangan penelitian terkait dengan tarif dan penerimaan pajak dengan pendekatan teori yang sama, perlu dilakukan penelitian dampak tarif terhadap penerimaan pajak dalam ruang lingkup yang lebih luas dan kurun waktu yang lebih panjang sehingga hasil penelitian dapat lebih bermanfaat di masa mendatang.

Wanniski, Jude.1978. "Taxes Revenues And The Laffer Curve". *National Affair*. 50 : 3-16.

Wooldridge, J. M. 2002. *Introductory Econometrics: A Modern Approach 2E*. Ohio: Thomson South-Western.

### Daftar Pustaka

Fullerton, Don. 1980. "Can Tax Revenues Go Up When Tax Rates Go Down?". *OTA Paper*, 41.

Gujarati, Damodar N. 2004. *Basic Econometric (4th Edition)*. Columbus : Mcgraw-Hill,Inc.

Hsing, Y. 1996. "Estimating The Laffer Curve and The Policy Implication". *Journal of Socio-Economics*, 25(3): 395-401.

Ivanova, Anna., Keen, Michael dan Klemm, Alexander. 2005. "The Russian Flat Tax Reform". *Economic Policy*, 20(43) : 398-444.

Kalchev, Emil. 2014. "The Bulgarian Flat Tax". *Economic Alternatives*. Issue 1 : 33-41.

Karas, M. 2012. "Tax Rate to Maximize The Revenue: Laffer Curve for The Czech Republic". *Acta univ. agric. Et silvic. Mendel. Brun*, 60(4): 189-194.

Kohn, Meir. 1997. "Macro Economics", Ohio : south-western college publishing,

Laffer, A. B. 1981. "Government Exactions And Revenue Deficiencies". *Cato Journal*, 1: 1-21.

Laffer, A. B., 2004: "The Laffer Curve: Past, Present, And Future".  
[www.heritage.Org/research/reports/2004/06/thelaffer-curve-past-present-and-future](http://www.heritage.Org/research/reports/2004/06/thelaffer-curve-past-present-and-future).

[23 Desember 2014].

Matyas L. & Sevestre, Patrick (eds.) 1996. *The Econometrics of Panel Data. A Handbook of the Theory with Applications, Second Revised Edition*. Dordrecht: Kluwer.

Pădurean, Elena., Stoian, Andreea., dan Câmpeanu, Emilia. 2011. "Laffer Taxation Rate : Estimation for Romania's Case". *Analele Stiintifice ale Universitatii "Alexandru Ioan Cuza" din Iasi - Stiinte Economice*, 2011 (SE): 183-189.

Pangestika, Styfanda. 2015."Analisis Estimasi Model Regresi Data Panel dengan Pendekatan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Tidak Diterbitkan. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Schiller, B. R. 2005. *Essential of Economics*. Columbus : Mcgraw-Hill,Inc

Sari, E. D. K. 2010. "Pengaruh Reformasi Pajak 2008 Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI". Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro.